

PUSAT KULINER DI KAWASAN BERSEJARAH KAYUTANGAN KOTA MALANG

Cindera Religista Mulya, Rina P. Handajani, Noviani Suryasari

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Jl. Meyjen Haryono 167 Malang, 65145

Email : cloverista@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang studi ini adalah banyaknya bangunan baru yang arsitekturnya tidak menyesuaikan pola-pola yang sudah ada di kawasan bersejarah kolonial di kawasan Kayutangan Malang, yang kini sudah berganti nama menjadi Jalan Basuki Rachmat. Tujuan dari studi ini adalah perlu adanya sebuah pusat kuliner yang merupakan bangunan dengan arsitektur moderen, merupakan program pemerintah untuk pembenahan kawasan Kayutangan, namun sesuai dengan karakter kawasan kolonial yang dimiliki Kayutangan melalui kesinambungan kesinambungan gerak dan visual. Metode yang digunakan adalah digunakan cara berpikir deduktif, yaitu pembahasan dari yang bersifat umum ke khusus, dengan penjelasan deskriptif analitis yaitu melakukan analisis-sintesis data kualitatif sesuai dengan konteks arsitektur untuk memperoleh konsep tema bangunan. Hasil yang diperoleh adalah desain pusat kuliner yang menjawab rumusan masalah. Mulai dari denahnya hingga tampilan fasad, yang menjadi fokus utama dari konsep kesinambungan gerak dan visual dengan kawasan bersejarah kolonial Kayutangan. Selain itu juga didapatkan rekomendasi desain untuk penguatan karakter dari kawasan bersejarah Kayutangan.

Kata kunci : karakteristik kawasan, kesinambungan gerak dan visual, pusat kuliner

ABSTRACT

The background of this study is the developing of new building which architecture are not adjusting the exist pattern in the colonial historical area in Kayutangan Malang, which now already changed its name become Jalan Basuki Rachmat. The purpose of the study is to make a culinary center, which is a building of modern architecture but befit to the colonial area character that owned by Kayutangan by the continuity of move and visual, just like the government program. The method used in this research is a deductive way of thought, which is make an analysis-synthesis of qualitative data that congruent to the architecture context to gain the building theme concept. From the blue print to the facade view, the one, which become the focus, is the balance concept of move, and the colonial historical area of Kayutangan. Beside that, it is also got a design recommendation for the character strengthen for the historical area of Kayutangan.

Keywords : area characterisctic, contuinity of move and visual, culinary center

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota Malang sudah sejak masa kolonial dikenal sebagai tempat peristirahatan dan tujuan wisata bangsa Eropa terutama dari Negeri Belanda. Iklim tropis pegunungan yang sejuk dan kaya pemandangan indah serta lingkungan yang alami dikelilingi oleh perkebunan, pegunungan, sungai dan taman menjadikan Kota Malang dikenal sebagai *Paris Van East Java* dan *Switzerland of Indonesia*. (www.ilovemalang.com/tag/wisata-kota-malang/). Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di propinsi Jawa Timur yang telah lama berdiri sejak zaman kolonial Belanda. Pada zamannya, perencanaan kota Malang sering disebut sebagai salah satu hasil perencanaan kota kolonial yang terbaik di Hindia Belanda. Kota Malang yang kita huni didesain dengan konsep arsitektur kolonial, yang karena nilai estetis dan historisnya yang tinggi patut untuk dipertahankan.

Saat ini, Dinas Pariwisata Kota Malang, Dinas Pariwisata Kabupaten Malang, Dinas Pariwisata Kota Batu bersama pelaku bisnis, asosiasi, (PHRI, ASITA Malang Raya) serta para pemangku kepentingan (stakeholder) pariwisata sepakat akan melaksanakan program Visit Malang Batu (VMB) 2012 yang dimulai pada tahun 2010. Hal ini untuk berupaya meningkatkan citra kawasan Malang – Batu dengan tema “*Malang Batu Tourism Membuka Diri kepada Dunia Sambil Mempertahankan Identitasnya*”. (Nugraha, 2010)

Berdasarkan Rencana Induk Pengembangan Kawasan Eks-Kayutangan (Jalan Basuki Rachmat) Malang, selain bertujuan untuk konservasi kawasan, segmen koridor Jalan Basuki Rachmat Malang dikembangkan sebagai area untuk meningkatkan kegiatan ekonomi perdagangan serta meningkatkan kegiatan wisata sejarah yang bersifat rekreatif di pusat kota.

Keberadaan sebuah pusat kuliner tentunya akan mampu menjadi solusi terbaik dalam pengembangan kawasan ini. Selain memberikan daya tarik tersendiri pada kawasan, serta akan mampu menyedot banyak minat pengunjung dari berbagai lapisan masyarakat. Pusat kuliner juga akan mampu menjadi solusi bagi permasalahan penumpukan warung dan toko, juga akan bisa menjadi tempat bagi para PKL. Pusat kuliner akan bisa meningkatkan pariwisata kawasan historis Kayutangan. Tidak hanya itu, dengan adanya pusat kuliner ini, kawasan Kayutangan yang dikembangkan sebagai area perdagangan skala regional, akan mendapat sarana penunjang kawasan, yaitu sarana beristirahat dan berelaksasi.

Selain tetap mempertahankan karakteristik kawasan yang bernilai historis yang tinggi, pusat kuliner ini akan menjadi salah satu generator aktifitas yang meningkatkan perkembangan ekonomi kawasan Kayutangan. Selain itu, sebuah pusat kuliner akan mampu menarik berbagai kalangan untuk dikunjungi. Tak hanya orang-orang tua yang ingin bernostalgia di kawasan tersebut, namun juga generasi muda akan lebih tertarik untuk mengenal sejarah kawasan.

METODE PENELITIAN

Identifikasi masalah

Pokok permasalahan yang diamati antara lain adalah tinjauan terhadap fungsi pusat kuliner di kawasan konservasi sebagai upaya revitalisasi bangunan yang ada di tapak tersebut. Identifikasi masalah tersebut ditempuh melalui pendekatan kontekstual dengan meninjau kebutuhan fungsi, bentuk dan tampilan fasade bangunan di sekitar kawasan tersebut. Selain itu juga keselarasan bangunan melalui kesinambungan visual yang dihadirkan pada kawasan, sehingga pusat kuliner ini berintegrasikan dengan baik dengan gaya bangunan untuk menguatkan suasana yang ingin ditampilkan. Serta penyelesaian desain bangunan pada tapak yang mempunyai

banyak potensial. Kemudian dilakukan analisis lebih lanjut pada tahap evaluasi. Dilakukan evaluasi tapak untuk mendapat tipologi pola-pola yang ada di kawasan. Selain itu, dilakukan penentuan variabel untuk metode *infill/insertion* yang dilakukan.

Pengumpulan data

Data primer didapat dari hasil survei lapangan dan hasil wawancara. Dalam survei lapangan ini dilakukan proses pencarian dan pengolahan data pada kondisi eksisting tapak. Proses wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi yang menunjang kesempurnaan pembahasan dan memperdalam pemahaman. Wawancara dilakukan untuk mengetahui fungsi, sistem dan sejarah keberadaan bangunan tersebut di kawasan perdagangan Kayutangan. Sedangkan untuk data sekunder didapatkan dari studi literatur dan studi komparasi.

Metode desain

Pada metode desain ini digunakan cara berpikir deduktif, yaitu pembahasan dari yang bersifat umum ke khusus, dengan penjelasan deskriptif analitis yaitu melakukan analisis-sintesis data kualitatif sesuai dengan konteks arsitektur untuk memperoleh konsep tema bangunan. Dilakukan beberapa analisis sebagai berikut:

1. Analisis fungsi : bertujuan untuk menentukan fungsi apa saja yang diwadahi dalam bangunan. Fungsi tersebut didasarkan pada data di lapangan dan di komparasi.
2. Analisis pelaku, aktifitas, dan kebutuhan ruang : menentukan pihak-pihak yang akan menggunakan bangunan tersebut, dari pengunjung hingga pengelola. Setelah itu dianalisis aktifitas dari para pelaku, sehingga dihasilkan kebutuhan ruang untuk para pengguna bangunan. Analisis ruang meliputi analisis keantitatif, kualitatif, organisasi ruang dan hubungan ruang, baik secara mikro ataupun makro.
3. Analisis tapak : menemukan potensi-potensi apa saja yang dimiliki oleh tapak. Dan hasilnya nanti digunakan

pedoman untuk mendesain. Analisis tapak meliputi : analisis arah angin, sinar matahari, kebisingan, curah hujan, aksesibilitas, dan view ke arah luar.

4. Analisis konteks urban : menentukan bagaimana dampak tapak terhadap kawasan. Kemudian dari analisis tapak dan konteks urban bisa ditemukan zonifikasi tapak.
5. Analisis pengambilan pada metode *insertion* : menentukan formula *insertion* yang cocok untuk kondisi bangunan dan lingkungan tersebut.
6. Analisis bangunan eksisting, gedung ex-bioskop Merdeka Malang : menentukan sejauh mana perubahan yang bisa dilakukan pada bangunan, didasarkan pada kondisi asli bangunan.
7. Analisis kesinambungan gerak dan visual : menemukan karakter yang dimiliki kawasan, sehingga bisa ditemukan criteria untuk perancangan, sebagai pedoman dalam menghasilkan produk desain baru.

Setelah itu ditemukan sistensis dari tiap analisis, yang kemudian akan dijadikan pedoman dalam langkah operasional, yaitu mendesain pusat kuliner.

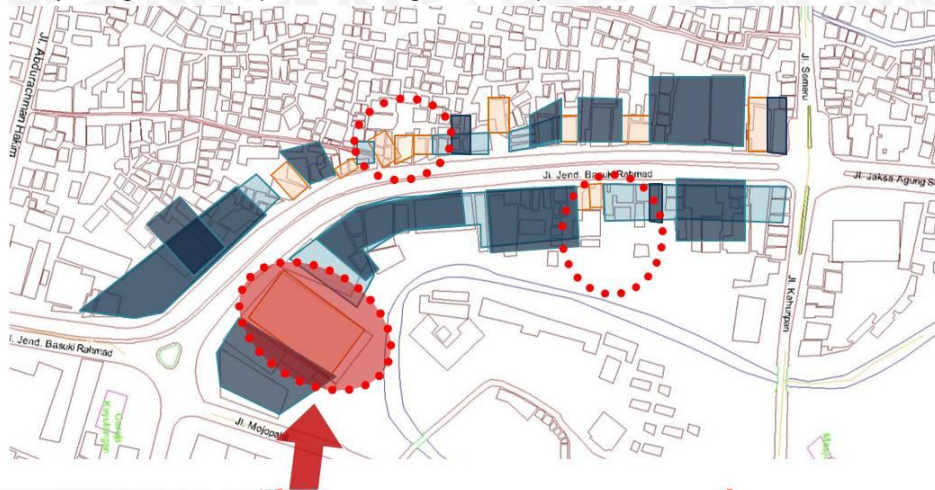
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan tapak dan bangunan eksisting terpilih

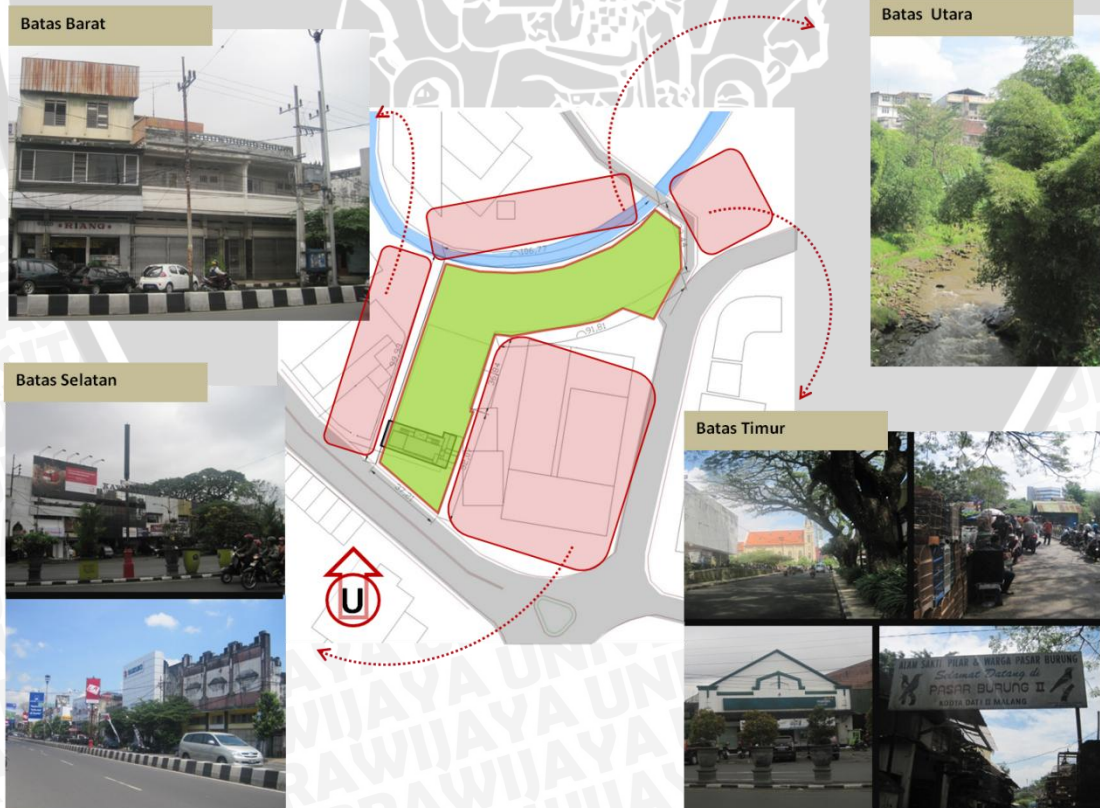
Tapak terpilih dari beberapa alternatif tapak yang berada di koridor jalan basuki Rachmat. Setelah dilakukan analisis untuk pemilihan tapak dengan penilaian beberapa potensi pada analisis tapak pada ketiga alternatif tapak, kemudian didapatkan alternatif tapak kedua sebagai tapak terbaik sebagai lokasi Pusat Kuliner Kayutangan.

Pada alternatif tapak ke dua terdapat bangunan ex-bioskop Merdeka Malang, yang kondisinya sudah hancur dan hanya tersisa bagian depan bangunan, yaitu fasad dan 7m ke arah belakang. Tapak dikelilingi oleh jalan arteri dan jalan sekunder. Tapak mempunyai view yang indah ke luar, yaitu sungai Brantas dan

kawasan Kayutangan, serta pasar burung Splendid II.



Gambar 1: Ketiga alternatif tapak di koridor Jalan Basuki Rachmat dan alternatif tapak terpilih



Gambar 2: Batas-batas tapak terpilih



Berdasarkan peraturan pelestarian bangunan bersejarah Perda DKI no.9/1999, mengingat Kota Malang belum mempunyai peraturan resmi, dengan melihat kondisi bangunan eksisting yang ada di tapak, maka dilakukan analisis ketentuan pengubahan bangunan, sebagai berikut :

- Mempertahankan pola tampak muka bangunan, aspek arsitektural utama dan bentuk atap.
- Detil ornamen dan bahan bangunan disesuaikan dengan lingkungan sekitar.
- Penambahan bangunan (*infill dan insertion*) dapat dilakukan didalam petak persil.
- Fungsi bangunan dapat diubah sesuai rencana kota.

Dilihat dari blok bangunan dan persil lahan, kawasan ini dapat dikatakan sangat padat. Selain itu, kawasan sebagai area perdagangan yang cukup sibuk menuntut kawasan untuk melakukan aktifitas dengan konsentrasi yang tinggi.

Adanya sebuah urban void pada kawasan akan mendukung aktifitas kawasan. Urban void bertujuan untuk menyatukan private domain (indoor) dengan public domain (outdoor). Dari beberapa macam jenis urban void, maka dipilih desain ruang terbuka berbentuk linier / curvalinier. Hal ini didasarkan pada evaluasi edges yang ada di kawasan, yaitu sungai Brantas.

Penghubung (linkage), menurut Shirvani (1985) bertujuan untuk menggambarkan elemen bentuk, massa bangunan, sehingga meningkatkan fungsi kehidupan dan makna tempat tersebut. Maka tapak pusat kuliner Kayutangan digunakan sebagai penghubung (linkage) fungsi dan kegiatan pada dua kawasan ini, selain juga difungsikan sebagai void untuk kawasan Kayutangan dan Mojopahit.

Pengambilan pola metode insetion yang akan diterapkan, terlebih dulu adalah menganalisis pola dan situasi kawasan Kayutangan, koridor Jalan Basuki Rachmat, Malang. Analisis ini digunakan sebagai pertimbangan pemilihan pola bangunan baru yang akan diletakkan pada bangunan

eksisting. Dari kondisi kawasan ini maka, pengambilan pola untuk metode insertion yaitu untuk pendekatan laras dan kontras, yang akan diambil adalah berdasarkan pada pilihan selective linkages. Selective linkages yaitu pada lingkungan yang mempunyai kualitas campuran (bangunan baik, cukup baik, dan kurang baik dari segi desain) pendekatan yang lebih selektif diperlukan dalam pengambilan pola-pola setempat, Kualitas desain yang negatif walaupun banyak memberi karakter sebaiknya dihindari.

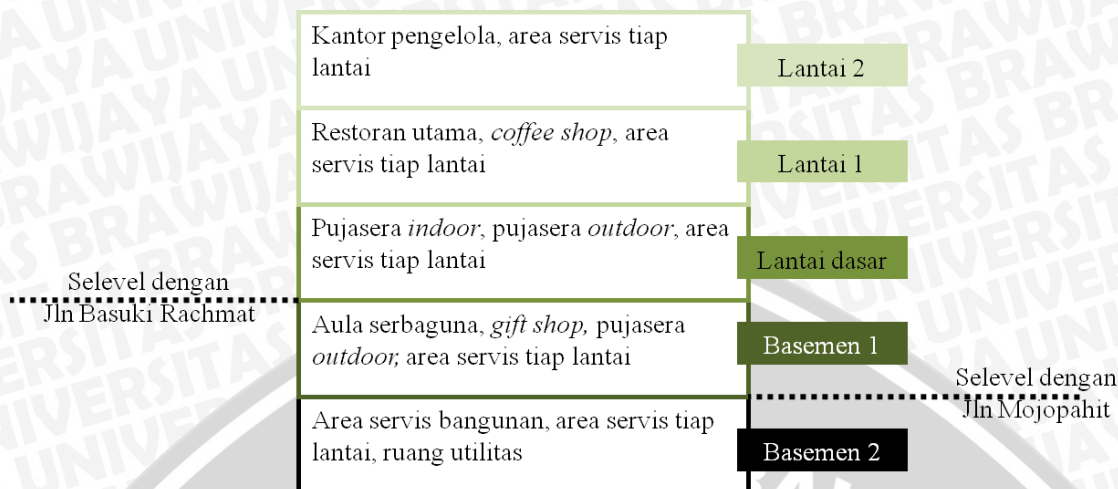
Sehingga untuk pendekatan laras dan kontras pada metode insertion yang dilakukan adalah kompatibel laras dan kompatibel kontras. Akan tetapi, karena pemerintah Kota Malang mencanangkan program pengembalian karakter koridor bersejarah Kayutangan, maka dari kedua pilihan pola metode insertion, yang akan diterapkan dalam desain pusat kuliner Kayutangan ini adalah kompatibel laras.

Penentuan formula, bersumber dari buku Insertion (2009) karya Milla Ardiani, yang digunakan untuk metode Insertion dalam upaya revitalisasi kawasan bersejarah ini, disesuaikan dengan fungsi dan kebutuhan bangunan yang baru, serta tetap berpegang pada kaidah dan aturan yang berlaku dalam pengelolaan bangunan bersejarah. Dari beberapa analisis yang dilakukan sebelumnya, maka formula yang digunakan adalah $2'/A3/B'''$

Konsep fungsi, pelaku dan ruang

Pelaku dan aktifitasnya digolongkan menjadi 3 kelompok utama, yaitu : Pengunjung, Pengelola, dan Penyewa. Pengunjung dibedakan menjadi pengunjung umum dan khusus (pengunjung area khusus, seperti aula serbaguna). Pengelola juga dibedakan menjadi pengelola inti dan karyawan. Sedangkan untuk penyewa dibedakan menjadi penyewa jangka waktu pendek (penyewa area khusus, yaitu aula serbaguna) dan penyewa dalam jangka waktu panjang (penyewa ritel di pujasera *indoor*).

Berikut adalah konsep ruang dari lantai ke lantai :



Gambar 3: Kebutuhan ruang tiap lantai

Konsep tapak

Konsep tapak didapatkan melalui analisis tapak yang dilakukan sebelumnya > Analisis tapak dilakukan untuk menggali potensi yang dimiliki oleh tapak. Potensi yang dianalisis adalah arah angin, arah sinar matahari, tingkat kebisingan, curah hujan dan drainase, aksesibilitas, serta potensi view ke luar dan ke dalam tapak. Kemudian didapatkan 4 konsep dari konsep tapak, yaitu:

- 1) Konsep pencapaian dan sirkulasi; Sirkulasi yang tepat digunakan dalam tapak adalah linier, sedangkan untuk pencapaian ke dalam tapak bisa melalui dua jalan utama, yaitu Jalan Basuki Rachmat sebagai *main entrance* pejalan kaki dan Jalan Mojopahit sebagai *main entrance* kendaraan.
- 2) Konsep orientasi bangunan; Bangunan harus mudah dikenali pada kawasan yang padat seperti Kayutangan. Sehingga konsep orientasi fasad bangunan baru tidak hanya mendukung fasad bangunan eksisting, namun juga harus mampu memberi kesan pada pengunjung sehingga orang akan tertarik untuk masuk ke dalam bangunan.
- 3) Konsep bukaan; Pentingnya bukaan dalam desain pusat kuliner

ini, selain untuk pencahayaan dan penghawaan alami, juga mengarahkan pengunjung untuk bisa menikmati view yang menarik ke luar, yaitu Sungai Brantas dan koridor bersejarah kolonial Kayutangan. Pemakaian material kaca insulasi pada jendela bertujuan untuk memantulkan panas yang masuk ke bangunan.

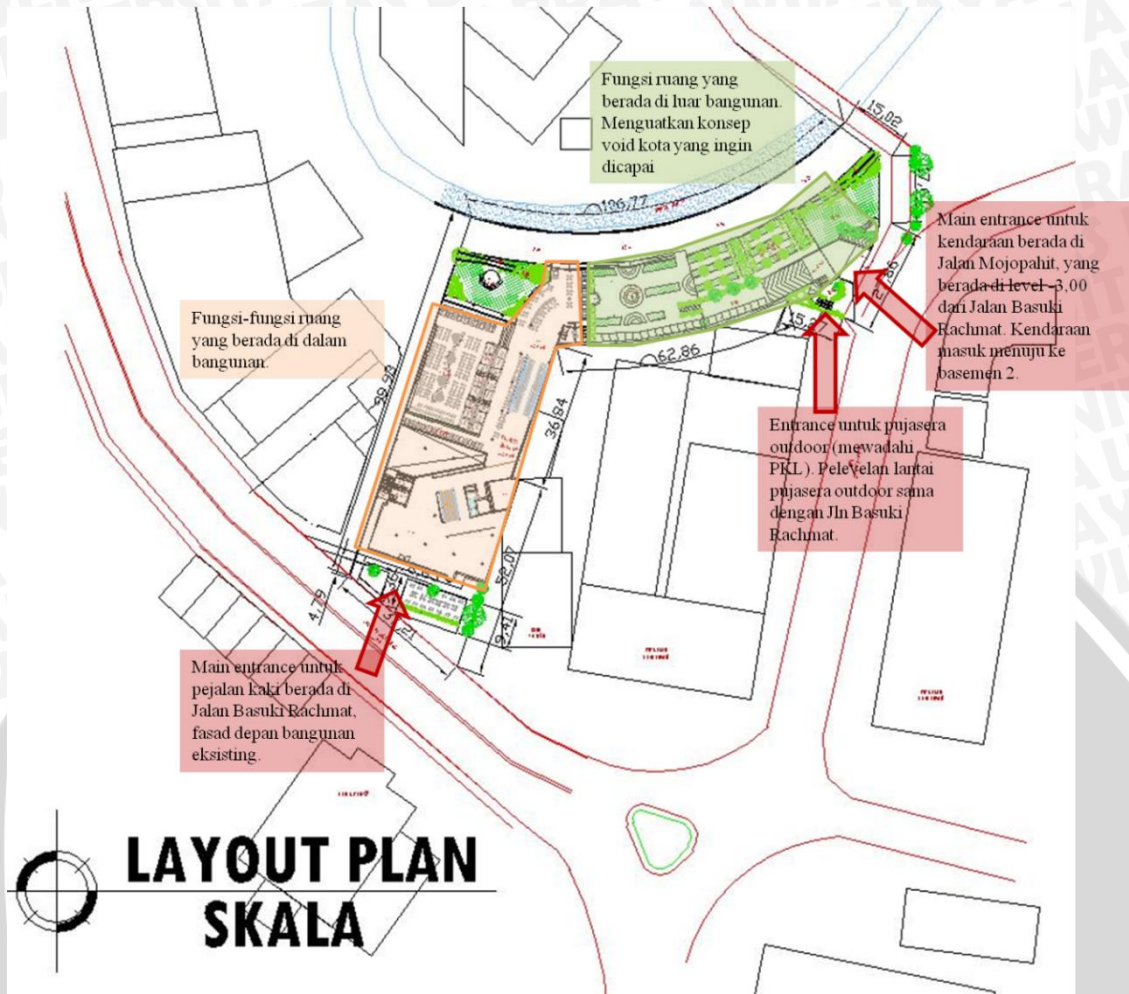
- 4) Konsep pengolahan lansekap; Kontur menjadi salah satu potensi tapak yang dengan pengolahan yang baik, akan mewujudkan kesinambungan gerak dan visual antar area. Dengan pengolahan kontur, maka ketinggian bangunan yang jauh berbeda dengan ketinggian kawasan akan bisa diredam, karena pelevelan tiap lantai akan mengikuti kontur tapak. Selain itu pengolahan kontur bisa digunakan untuk meredam kebisingan dari luar tapak. Untuk beberapa kontur yang cukup curam dan rawan longsor, ditanami ragam vegetasi seperti semak dan pohon dengan akar-akar yang kuat.

Konsep kesinambungan gerak dan visual bangunan terhadap kawasan

Konsep ini didasarkan pada analisis kesinambungan gerak dan visual

sebelumnya, didapatkan kriteria perancangan yang didapat dari karakter kawasan. Dengan kriteria perancangan inilah, konsep perancangan untuk kesinambungan gerak dan visual bangunan terhadap kawasan digunakan. Berikut adalah konsep yang telah disesuaikan dengan kriteria perancangan yang didapat, yaitu:

- 1) Ritme horisontal; Ketebalan garis horizontal dibentuk oleh ketebalan tritisan pada bangunan. Garis horizontal juga bisa dibentuk dari olahan detil bangunan, misalnya jendela sebagai alternatif desain lainnya. Garis horisontal untuk memberi kesan luas pada bangunan.
- 2) Ritme vertikal; Ritme vertikal diwujudkan dengan garis-garis patahan dari penggunaan material yang berbeda. Menara merupakan karakteristik dari gaya bangunan kolonial yang ada di kawasan Kayutangan, maka karakter menara yang diwujudkan dalam desain bangunan baru, akan didominasi dengan garis vertikal. Garis vertikal sebagai pemberi kesan megah.
- 3) Skyline; Pada desain baru disesuaikan dengan hasil analisis kesinambungan gerak dan visual kawasan yang dilakukan, yaitu mengambil skyline dari karakter menara bangunan kolonial.
- 4) Proporsi bukaan menggunakan hasil analisis sebelumnya, yaitu dengan perbandingan 2:3 atau 1:2. Perulangan juga dilakukan untuk bukaan pada bangunan.
- 5) Detil dinding; Detil didapat dari lambang Kota Malang, yaitu bunga teratai yang mempunyai filosofi mendalam. Filosofi tersebut sesuai dengan sejarah kolonial dari bangunan Pujasera Kayutangan. Motif detil dipilih dari ikon kota, bertujuan agar orang dengan mudah mengenali bangunan tersebut. Detil difungsikan sebagai *sun shading* dan permainan masuknya cahaya yang masuk pada bangunan.
- 6) Material; Penggunaan beberapa material akan member kedalaman ruang yang berbeda. Hal ini diterapkan pada pengolahan fasad. Hal ini ditujukan untuk mengurangi kesan masif dalam blok bangunan, mengingat massa bangunan berbentuk kubus. Blok bangunan dipecah-pecah dengan memberi material yang berbeda. Mulai dari material yang gelap dan kasar hingga material bersifat transparan. Konsep historis dari arsitektur bangunan tersebut juga diwujudkan dalam penggunaan perbedaan material. Sehingga dari pergerakan perbedaan material tersebut, orang akan bisa merasakan bangunan itu sudah melewwati berbagai masa, mulai dari masa pra-kemerdekaan.
- 7) Warna; Penggunaan warna disesuaikan dengan detil bangunan yang ingin ditampilkan, untuk memperkuat detil teratai pada fasad bangunan. Warna putih sebagai warna dominan dari karakter bangunan eksisting sedangkan aksentuasinya adalah warna biru dan komplemennya oranye. Kesan warna ini adalah tidak mencolok namun mengundang dan penuh kesegaran serta keceriaan. Warna dari penggunaan material juga memberi warna-warna natural, seperti coklat dan abu-abu.



Gambar 4: Layout Pusat Kuliner Kayutangan



Gambar 5: tampilan depan Pusat Kuliner Kayutangan

Berikut merupakan squence pada titik-titik penting dari bangunan pada koridor jalan Basuki Rachmat:

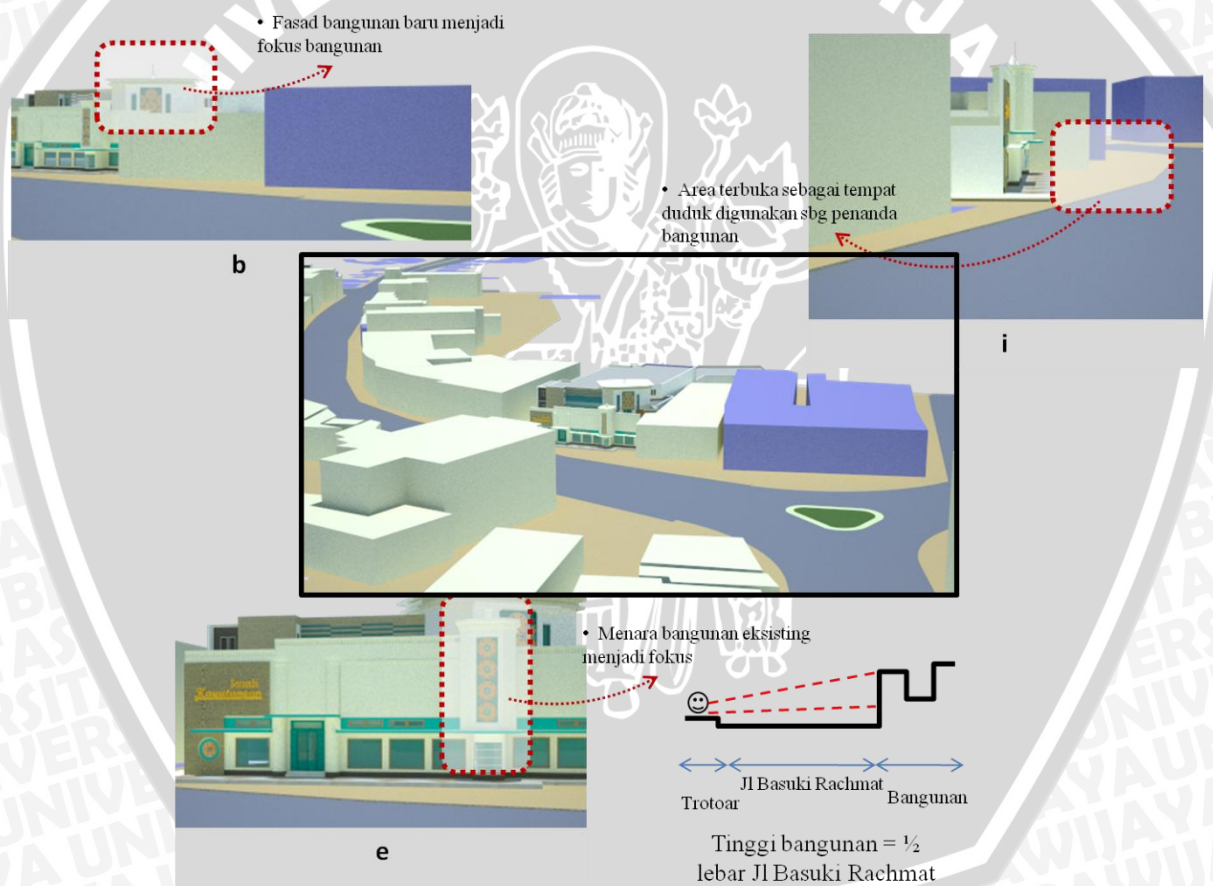
- Poin b : Pengunjung dari arah perempatan Gereja hati Kudus Yesus akan menangkap fasad dari bangunan yang baru. Analogi menara yang digunakan untuk menguatkan desain pada bangunan lama yang sudah ada.

Poin e : Saat sudah mendekati bangunan, dan berada di depan bangunan, maka visual pengunjung akan menangkap fasad bangunan asli. Ketinggian dari fasad bangunan lama menutupi bangunan baru, sehingga tidak akan mengganggu fokus pada bangunan lama.

Pengunjung juga akan mudah mengenali bangunan ini sebagai pusat kuliner dengan adanya pengolahan di area halaman depan bangunan yang digunakan sebagai area makan indoor.

Poin i : Saat pengunjung berada di arah berlawanan (dari arah perempatan Rajabali), karena bangunan berada di belokan jalan, pengunjung akan mudah mengenali dengan adanya area makan outdoor di halaman depan.

Sehingga bangunan tetap mempunyai point of interest dari tiap titik yang ingin ditampilkan pada pengunjung.



Gambar 6: Titik penting dari squence bangunan pada kawasan

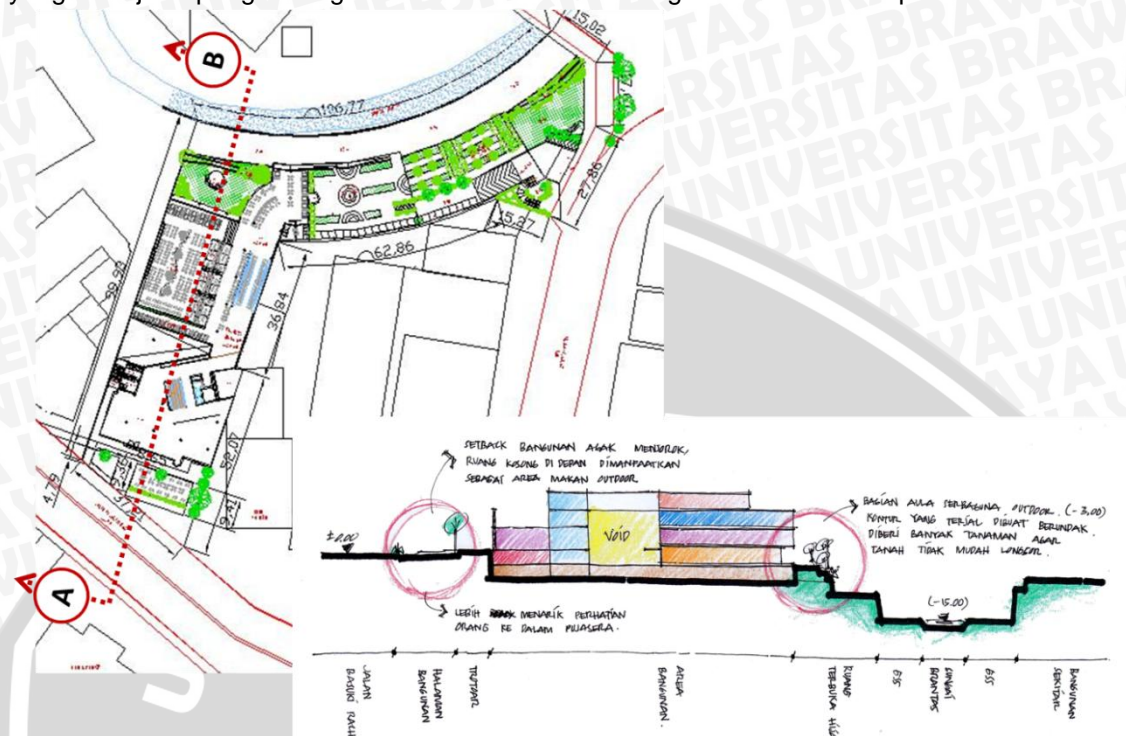
Konsep kesinambungan gerak dan visual antar ruang dalam (interior)

Kesinambungan anatar ruang dalam melalui adanya void, sehingga saat pengunjung memasuki bangunan maka pengunjung akan bisa langsung mengetahui fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh Pujasera Kayutangan. Untuk

kesinambungan ruang dalam dan area pujasera outdoor adalah melalui bukaan-bukaan transparan, sehingga memungkinkan untuk pengunjung merasa tertarik ke area-area tersebut juga. Area-area terbuka yang menjadi batas antara

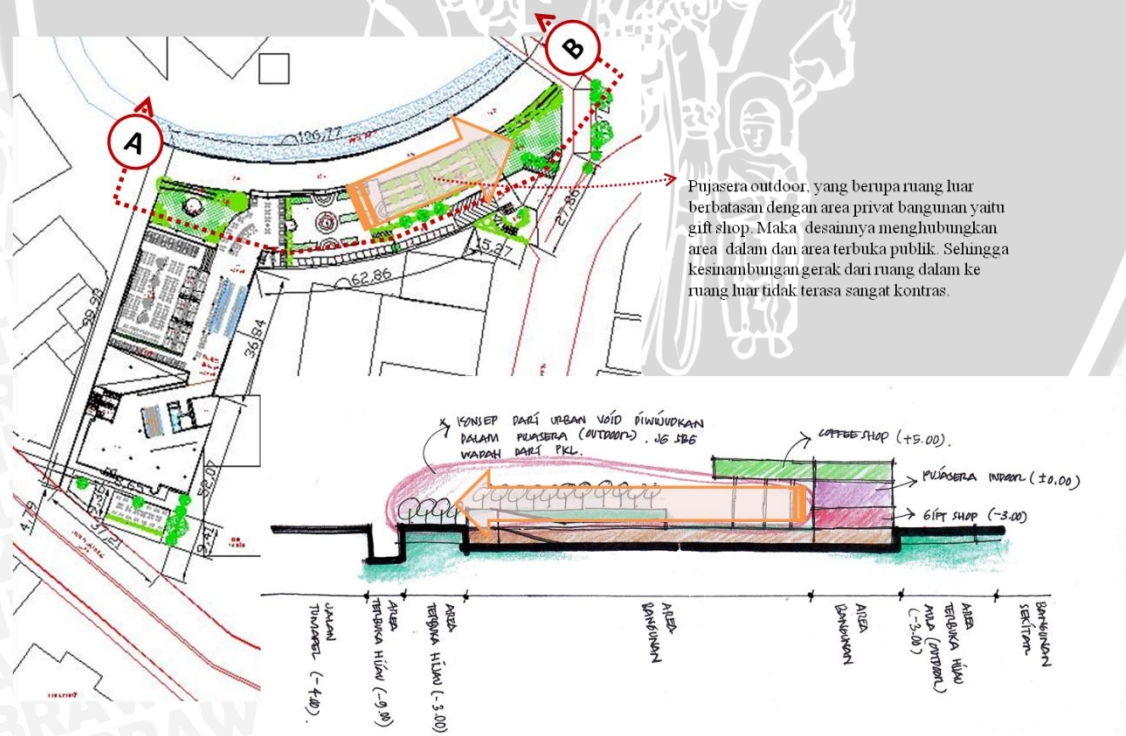
ruang privat bangunan dengan area publik di kawasan akan didesain sebuah area yang menjadi penghubung. Selain untuk

mengundang orang agar datang, area ini juga untuk melembutkan batas privat dalam bangunan dan aktifitas publik di kawasan..



POTONGAN A-B

Gambar 7: Kesenambungan antar ruang dalam dengan area terbuka publik di kawasan



POTONGAN A-B

Gambar 8: Kesenambungan antar ruang dalam dengan pujasera outdoor, serta pengolahan pujasera outdoor

Konsep ruang luar

Pada area PKL yang disediakan pada pujasera outdoor didesain dalam satu area, sehingga gerobak-gerobak dagangan untuk PKL lebih tertata rapi. Selain itu juga agar sistem utilitas seperti penyediaan air bersih, pembuangan air kotor serta distribusi listrik pada satu titik yang sama. Tentu saja juga untuk memudahkan pengunjung mengenali area ini.

Area makan pada pujasera outdoor yang berada di bagian tengah adalah yang sesuai dengan konsep setengah alami dan setengah dilakukan pengolahan. Untuk lantainya adalah papan kayu yang diangkat dari muka tanah, sehingga tetap menjaga rumput yang ada di tapak. Namun untuk peneduhnya berupa pohon-pohon yang tinggi. Bangku-bangku makan berada di antara pohon-pohon tersebut. Pada area bangku-bangku tersebut diberi peneduh berupa pergola dan diberi atap transparan. Material transparan yang digunakan bertujuan untuk memberikan pandangan visual yang luas ke arah view tapak yang diolah dengan baik, yaitu aliran Sungai Brantas.

Untuk pujasera outdoor ini mempunyai konsep yang lebih rileks dan non formal. Selain itu, juga mempunyai konsep yang terbuka dan publik. Pengunjung berasal dari berbagai

kalangan. Untuk pedagang merupakan pedagang kaki lima yang berada di kawasan tersebut. Untuk pujasera outdoor ini kesan yang ingin ditampilkan adalah lebih merakyat dan alami.

Sedangkan untuk area makan yang berada di teras depan Pusat Kuliner Kayutangan, dibuat terbuka dan bersifat non formal. Tetap diberi pembatas visual dari arah jalan ke arah area makan di teras tersebut. Hal ini bertujuan untuk menjaga kenyamanan pengunjung yang sedang makan di area tersebut.

Untuk area makan yang berada di halaman depan pusat kuliner Kayutangan, didesain sesuai fungsi utamanya yaitu penanda bangunan. Sehingga area ini dibuat lebih terbuka agar pengunjung lebih mudah mengenalinya sebagai pusat kuliner. Namun untuk memberi kenyamanan kepada pengunjung yang makan di area tersebut, sebagai dinding penutup area ini digunakan pepohonan dan perdu. Selain sebagai penutup, pohon dan perdu ini juga untuk penyaring debu yang masuk dari arah Jalan Basuki Rachmat, serta mengurangi kebisingan. Area makan ditinggikan sesuai dengan tinggi eksisting trotoar, sehingga baik pejalan kaki ataupun pengunjung bisa lebih bebas berlalu lalang disana. Area ini dibuat dengan warna yang terang, seperti pada papan kayu yang digunakan sebagai lantai, agar terkesan lebih luas dan orang mudah mengenalinya.



- Menggunakan pola gaya kolonial bangunan, yaitu permainan tebal dak untuk menguatkan garis horisontal bangunan. Selain itu juga menggunakan warna dominan putih.

- Desain lampu disesuaikan dengan gaya kolonial, mendapat sedikit modifikasi pada warna yang telah disesuaikan dengan karakter warna bangunan.



- Pemakaian gerobak merupakan karakter dari PKL Kota Malang, sehingga tidak menghilangkan jati diri.

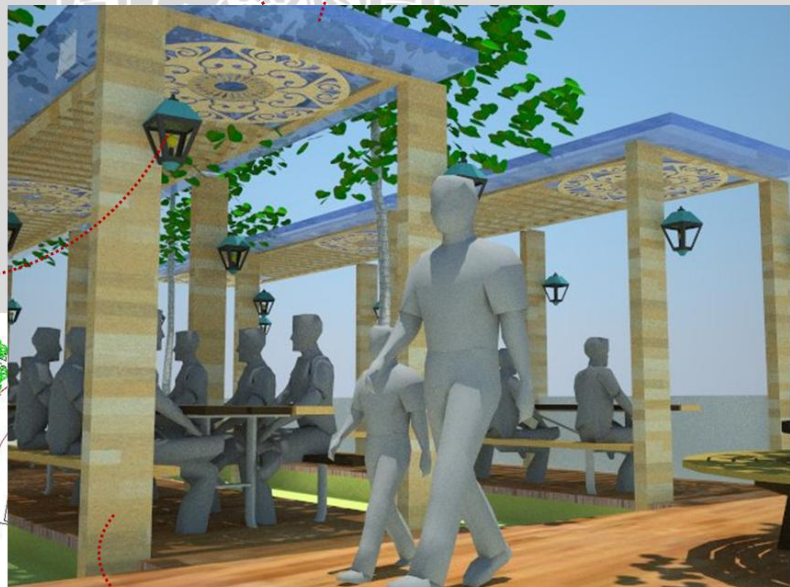
- Bidang yang berwarna merah pada gerobak digunakan sebagai tempat untuk memasang logo/menu dagangannya. Dibuat berwarna mencolok agar mudah dikenali.

Gambar 9: Area PKL di pujasera outdoor

- Pola yang digunakan untuk kerangka pergola menggunakan detail yang ada di bagian depan fasad bangunan, yang merupakan motif khas batik Malang.

- Material transparan digunakan sebagai atap dari area makan pujasera outdoor agar tetap bisa menerima pencahayaan alami secara maksimal.

- Desain lampu disesuaikan dengan gaya kolonial, mendapat sedikit modifikasi pada warna yang telah disesuaikan dengan karakter warna bangunan.



- Kolom-kolom dari pergola merupakan adaptasi dari karakter arsitektur kolonial yang berkembang pada bangunan. Untuk material, digunakan kayu untuk menguatkan kesan alami yang ingin ditampilkan pada desain.



Gambar 10: Area makan di pujasera outdoor



- Area makan outdoor yang berada di teras depan pusat kuliner, terbuka namun tetap mempunyai kenyamanan untuk aktifitas makan.

- Jajaran tanaman yang berfungsi sebagai tanaman pedinding, agar memberi kenyamanan orang yang makan di area terbuka. Selain itu juga penyangring kebisingan dan debu.

- Tanaman rambat yang digunakan sebagai tanaman pedinding yang berfungsi untuk menyaring debu dan kebisingan. Selain itu, untuk menjaga kenyamanan pengunjung yang makan di area terbuka ini.

- Tanaman dinding yang dipilih adalah cemara. Karena bentuknya yang cenderung meninggi dan ramping, cocok untuk membatasi visual dari luar ke dalam. Selain itu juga menyaring kebisingan dan kotoran.

- Semak berwarna yang mempunyai ketinggian sedang berfungsi untuk menyaring debu dan membelokkan kebisingan.

Gambar 11: Area makan outdoor di halaman depan bangunan



KESIMPULAN

Pusat kuliner Kayutangan, yang menjadi hasil desain ini, didesain sebagai pemenuhan kebutuhan kawasan dan mencoba menghidupkan karakter kawasan kembali. Salah satunya dengan menggunakan karakter kawasan yang telah ada. Sehingga akan muncul kesinambungan gerak dan visual antara bangunan pusat kuliner dengan kawasan. Menggunakan metode *insertion* yang sesuai, menambah tanpa harus merobohkan bangunan yang sudah ada.

Kesinambungan gerak dan visual tidak hanya pada kesinambungan unsur desain seperti garis dan bidang, namun juga efek visual dan suasana antar ruang dalam (interior) dan juga kesinambungan antara interior dengan eksterior. Kesinambungannya bisa diwujudkan melalui pengolahan bentuk, struktur dan juga material bangunan. Dengan mencoba untuk tetap kreatif dalam pengolahan desain, berpegang pada peraturan yang telah ada, dan mengakomodasi semua kebutuhan pelaku-aktifitas di dalam bangunan, desain pusat kuliner ini ingin menghidupkan kembali karakter kawasan yang bisa memunculkan jati diri Kota Malang melalui kawasan-kawasan bersejarahnya.

Pengadaan suatu objek wisata dengan konsep yang lain, yaitu pusat kuliner akan menjadi daya tarik yang berbeda pada wisatawan lokal maupun asing. Pusat kuliner ini juga akan menjadi sarana untuk mengenalkan dan melestarikan berbagai makanan dan jajanan khas Kota Malang. Seiring dengan perkembangan dan modernisasi, makanan dan jajanan khas Malang pun akan dituntut untuk lebih kreatif. Tujuan yang terpenting adalah menjaga sejarah kota yang dimiliki, salah satunya melalui peninggalan arsitektur.

SARAN

Beberapa rekomendasi desain yang bisa dilakukan terhadap desain baru kawasan, untuk menghidupkan kembali

atau menguatkan karakter kawasan Kayutangan adalah sebagai berikut:

1. Penertiban kawasan sepanjang koridor Jalan Basuki Rachmat untuk penanganan masalah parkir *on street*. Hal ini bertujuan selain mengurangi kemacetan, visual kawasan pun lebih terlihat, serta sirkulasi kawasan akan terlihat rapi.
2. Pelebaran trotoar untuk pejalan kaki. Dengan pelebaran trotoar maka pejalan akan merasa nyaman dan aman berjalan di koridor Basuki Rachmat.
3. Untuk menguatkan karakter koridor bersejarah Kayutangan, bisa ditambahkan soft material dan hard material yang sama. Untuk soft material, bisa menggunakan jenis pohon yang sejenis atau yang merupakan yang menjadi lambang dari kawasan, yaitu pohon Kayutangan. Selain pohon, juga bisa menggunakan perdu yang sejenis pada sepanjang kotak tanaman pada kawasan. Sedangkan untuk penambahan hard material, bisa digunakan jenis desain lampu jalan yang sama. Untuk desain lampu jalan, tentu harus disesuaikan dengan karakter kolonial Belanda di kawasan Kayutangan. Tidak hanya lampu jalan, bisa saja menggunakan pot tanaman yang sama, desainnya pun harus menyesuaikan dengan karakter kawasan Kayutangan.
4. Memberikan peraturan yang tegas tentang besarnya perubahan bangunan yang bisa dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Wikantiyoso, Respati. 1994. Morfologi Bentuk dan Tata Ruang Kota Malang. Makalah dalam *Sarasehan Pelestarian Arsitektur Kota Malang*. Malang, 4 Juni 1994.
- Handinoto & Soehargo, Paulus H. 1996. *Perkembangan Kota & Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Yogyakarta: Andi.

Pemerintah Kota Malang. 2005. *Rencana Induk Penataan Kawasan Eks-Kayutangan Kota Malang*. Malang.

Pemerintah Kota Malang. 2005. *Rencana Detail Tata Ruang Kota Kecamatan Klojen tahun 2005-2008*. Malang.

Ardiani, Milla. 2009. *Insertion – Menambah Tanpa Merobohkan*. Jakarta.

Sumalyo, Yulianto. 1995. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Handinoto dan Hartono, Samuel. "The Amsterdam School" dan Perkembangan Arsitektur Kolonial di Hindia Belanda Antara 1915-1940. e-jurnal Ilmiah Petra Surabaya.

Neufert, Ernst. 1991. *Data Arsitek*, Jilid I, edisi 33, terjemahan Dr. Ing Sunarto Tjahjadi. Jakarta: Erlangga.

Mochtan, D. Satria. 2008. *Pencahayaan Cafe dan Restoran*, Indonesia Design, Edisi Kompilasi 2008. Jakarta: Indonesia Design.

<http://www.malangkota.go.id/index2.php?id=1606076> (diakses tanggal 7 April 2011)

<http://one-geo.blogspot.com/2010/02/rtrw-kota-malang-rencana-distribusi-dan.html>
RTRW Kota Malang (Rencana Distribusi dan Kepadatan Penduduk Kota Malang)
 Selasa, Februari 02, 2010 Diterbitkan oleh Ichwan Dwi (diakses tanggal 7 April 2011)

